

**KONTRIBUSI KEILMUAN ISLAM KLASIK  
DALAM PERKEMBANGAN ISLAM KONTEMPORER:  
PERPEKTIF EPISTEMOLOGIS**

**Mutohharun Jinan**

*Universitas Muhammadiyah Surakarta  
mj123@ums.ac.id*

**Abstract**

Islam is a part of social reality, systems thinking, and movement that lives in history. Historically, Islam is no longer made up of static doctrine, but it is embodied in institutions and systems of thought certain active and dynamic. Islam has been characterized by intellectual and spiritual continuity that characterize the principal of Muslims. When the track in the history of classical Islamic thought, it is not difficult to find traces of the Islamic dynamics, in philosophy, theology, fiqh and sufism. Muslims have given much attention to the intellectual legacy ever achieved in the past. Attention not only about intellectual productivity of works in the form of books and artifacts, but also historical assessment of the conditions and the context of the emergence of intellectual practices that have given birth to the great work. This paper will discuss the pattern of classical Islamic reasoning and its relevance for the development of contemporary Islam.

**Keywords:** classical Islam, contemporary Islam, epistemology

**Abstrak**

Secara historis-sosiologis Islam merupakan bagian dari realitas sosial, sistem pemikiran, dan gerakan yang hidup dalam sejarah. Pada tataran kesejarahan ini Islam tidak lagi terdiri dari doktrin yang pasif-statis, tetapi mawujud dalam institusi dan sistem pemikiran tertentu yang aktif dan dinamis. Oleh karena sifatnya yang dinamis, maka Islam pada saat tertentu mengalami kemajuan, pada saat yang lain bisa mengalami kemunduran. Islam historis telah ditandai dengan kontinuitas intelektual dan spiritual yang menjadi ciri pokok umat Islam. Manakala melacak dalam sejarah pemikiran Islam klasik, maka tidak sulit dijumpai jejak-jejak dinamika Islam tersebut, baik dalam Filsafat, Kalam, Fiqh dan Tasawuf. Kaum muslim telah memberikan perhatian banyak pada warisan intelektual yang pernah dicapai pada lalu. Perhatian tidak saja pada produktifitas inetektual berupa karya-karya dalam bentuk kitab dan artefak, lebih dari itu juga pengkajian historis atas kondisi-kondisi dan konteks kemunculan praktik-praktik intelektual yang telah melahirkan karya besar itu. Esai ini hendak mengurai secara singkat dinamika pergumulan Islam dengan sejarah yang mengitarinya (pergumulan normativitas dan historisitas) kemudian memetakan pola penalaran dari pergumulan itu dan mencari relevansi metodologis untuk pemecahan problem kekinian.

**PEDAHULUAN**

Pemikiran Islam merupakan hasil pergumulan antara normatifitas dengan historisitas. Pemikiran keagamaan Islam (dari para pemikir muslim baik individu atau kelompok) merupakan hasil usaha intelektual muslim dalam mempertemukan wahyu (sebagai sumber ajaran Islam) dengan situasi dan kondisi tertentu atau perkembangan sejarah dalam kurun waktu tertentu. Dalam kajian yang lebih lanjut, telah dilakukan upaya bagaimana mengambil relevansi dan sumbangan serta kesinambungan intelektualisme masa lalu untuk dikaitkan dengan problem kaum muslim saat ini.<sup>200</sup>Dapat dikatakan bahwa pemikiran keagamaan Islam serta konsep yang terkait di dalamnya tidak bisa dilepaskan sama sekali dari perubahan sejarah yang mengitarinya.<sup>201</sup>

---

<sup>200</sup> Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Upaya yang hampir sama dengan pendekatan berbeda dilakukan oleh sarjana lain, lihat Suwarsono Muhammad, *Ekonomi Politik Peradaban Islam Klasik*, (Jakarta: Ombak, 2015).

<sup>201</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. vii. Apresiasi lebih banyak tentang masalah ini juga bisa diperoleh dari buku *Studi Agama: Antara Normatifitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Ungkapan demikian dapat dilihat dalam khasanah keilmuan Islam klasik, baik dalam bidang pemikiran Filsafat, Kalam, maupun Tasawuf. Dalam pemikiran Filsafat Islam, terdapat konsep penciptaan alam melalui emanasi. Konsep ini merupakan pengaruh teori emanasi Neoplatonisme dari Yunani yang mulai berkembang di dunia Islam. Dalam pemikiran Kalam, khususnya aliran Mu'tazilah, terdapat konsep tauhid. (mengesakan Tuhan). Konsep ini merupakan upaya kaum Mu'tazilah untuk mengesakan Tuhan secara murni dan sekaligus menghilangkan pengaruh paham *sifatiyah* atau *jismiyah*. Tuhan tidak memiliki sifat, Ia hanya Esa dalam *dzat* dan *af'alnya*.<sup>202</sup> Paham sifatiyah atau jismiyah merupakan pengaruh filsafat Yunani yang menganggap bahwa dalam diri Tuhan melekat sifat-sifat seperti manusia. Sedangkan dalam Tasawuf terdapat konsep *mahabbah* (mendekati Tuhan dengan cinta). Konsep yang dipelopori oleh Rabi'ah al-Adawiyah ini merupakan hasil pergumulan antara ajaran Islam tentang cinta kepada Tuhan dengan realitas masyarakat pada akhir abad ke-2, di mana pada saat itu perkembangan fiqh hanya mengutamakan hal-hal yang bersifat lahiriah (eksoteris) dan mengabaikan dimensi Islam yang batiniah (esoteris).<sup>203</sup> Perlu dicatat bahwa perkembangan fiqh tidak lepas dari pengaruh dari pandangan rasional-filosofis.

Implikasi dari uraian di atas adalah bahwa produk pemikiran Islam, baik dalam Filsafat, Kalam, maupun Tasawuf (dan Fiqh), akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan sejarah, sehingga memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan antara produk pemikiran Islam pada masa lalu (klasik) dengan produk pemikiran Islam pada masa kini dan nanti (kontemporer). Tamim Anshary mengelempokkan warisan Islam klasik kedalam tiga figur, yaitu ulama, filosof, dan sufi. Ketiganya merupakan agen penting dalam perkembangan peradaban dan keilmuan Islam.<sup>204</sup>

## POLA PENALARAN ISLAM KLASIK

### 1. Falsafah

Dinamika pergumulan antara normatifitas dan historisitas memberikan pengaruh besar terhadap terumuskannya pola-pola penalaran tertentu. Dalam pemikiran Filsafat Islam dapat dua pola penalaran, yaitu Filsafat Islam aliran Peripatetisme (*masyaiyyah*/penalaran) dan Illuminasionisme (*isyraqiyyah*/pencerahan).<sup>205</sup> Peripatetisme adalah aliran Filsafat yang mendasarkan pada deduksi rasional atau logika formal sebagaimana yang dirintis oleh Aristoteles. Munculnya aliran ini merupakan upaya filosof muslim secara spekulatif untuk memadukan ajaran Islam dengan ajaran filsafat rasional dari Yunani tentang Tuhan, alam dan manusia. Filosof muslim yang tergolong dalam aliran ini di antaranya adalah al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina.

Sedangkan Illuminasionisme adalah aliran filsafat Islam yang bercorak mistik dan berusaha memadukan pengetahuan intuitif dengan argumen rasional.<sup>206</sup> Dengan metode itu seorang filosof akan mencapai pencerahan (*illuminate*). Illuminasionisme muncul sebagai ekspresi ketidakpuasan filosof muslim terhadap pola aliran pertama yang hanya menggunakan argumen rasional saja dan mengabaikan unsur intuitif dalam menggapai kebenaran. Aspek rasionalitasnya merupakan pengaruh dari filsafat Yunani sedangkan aspek intuitifnya merupakan ajaran tasawuf dan pengaruh dari "penalaran" intuitif Persia kuno. Filosof kenamaan dalam aliran ini adalah Shihab al-Din Suhrawardi.<sup>207</sup>

Pola yang kedua ini mengalami perkembangan, dan mencapai puncaknya pada masa Shadr al-Din Syirazi. Pola penalarannya disebut *Hikmah Muta'alliyah* (kearifan puncak). Oleh sebagian pemikir muslim *Hikmah Muta'alliyah* dinilai sebagai penyempurnaan atas pola yang kedua. Sebagian pemikir lain menyatakan bahwa

---

<sup>202</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cetakan V. (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 53.

<sup>203</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 29-31.

<sup>204</sup> Tamim Anshary, *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 163.

<sup>205</sup> Tentang macam-macam pola penalaran filsafat dalam Islam tidak ada kesepakatan dari para sejarawan. Misalnya Frans Roshental mencatat ada tiga pola penalaran filsafat Islam, yaitu *Peripatetisme*, *Illuminasionisme* dan *Stoicisme*. Lihat Frans Roshental, *The Classical Heritage in Islam*, (London: Tp. 1975), hlm. 128. Sedangkan dua penalaran di atas merupakan formulasi dari Murtadha Muthahhari. Lihat Murtadha Muthahhari, *Fundamentals of Islamic Thought: God, Man and the Universe*, (Berkeley: Mizan Press, 1985), hlm. 325.

<sup>206</sup> Lihat Suhrawardi, "Pengantar kepada Filsafat Illuminasi (*Hikmat al-Isyraq*)", apendiks dalam buku Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan* (penterjemah Budhy Munawar-Rahman), (Bandung: Zaman, 1988), hlm. 169-172.

<sup>207</sup> Menurut Hossein Nasr pemikiran filsafat *illuminationisme* ini disebut "tradisi filsafat yang hidup". Artinya tradisi filsafat yang tetap bertahan meskipun di dunia Islam lain filsafat kurang mendapat sambutan secara baik. Lihat Hossein Nasr, "Pengantar" dalam Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Khudhuri: Prinsip-prinsip Metodologi dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 8.

*Hikmah Muta'alliyah* merupakan pola tersendiri dalam Filsafat Islam, meskipun berupa kesinambungan dari pola kedua. Dikatakan sebagai pola tersendiri karena Mulla Shadra mengambil sumber filsafatnya dari kedua aliran sebelumnya dan dari theosofi Ibn 'Arabi.<sup>208</sup>

## 2. Kalam

Dalam pemikiran Kalam dapat dijumpai dua macam pola penalaran yang dominan. Pertama, pola penalaran yang lebih mendahulukan akal dari pada wahyu. Pola ini juga disebut teologi liberal dalam Islam atau paham rasionalisme dalam Islam,<sup>209</sup> sebagaimana yang tampak dalam aliran Mu'tazilah. Secara historis munculnya aliran ini merupakan rangkaian dari persoalan politik, utamanya mengenai khalifah yang melakukan dosa besar. Menurut Washil ibn 'Atho', pendiri Mu'tazilah, orang yang berdosa besar tidak mukmin dan bukan kafir, tetapi berada di antara keduanya. Pandangan ini merupakan hasil dialektika pemikiran, yang mana sebelumnya telah muncul pemikiran ekstrem bahwa pembuat dosa besar adalah kafir (paham Khawarij) dan masih tetap beriman (Murji'ah).

Di samping itu kemunculan Mu'tazilah juga hasil pergumulan antara Islam (khususnya di Bashrah) dengan paham Hellenisme Yunani, Kristians Hellenis dan dualisme manichaen.<sup>210</sup> Lantaran ajaran *al-manzilah baina al-manzilatain* ini, ajaran-ajaran Mu'tazilah lainnya selalu didasarkan pada argumentasi rasional. Manusia bisa hidup sesuai dengan aturan Tuhan tanpa melalui wahyu. karena dengan akalnyanya manusia bisa mengetahui perbuatan baik, mengetahui Tuhan dan kewajiban berterimakasih kepada Tuhan.

Pola penalaran kedua dalam pemikiran kalam adalah mengutamakan wahyu dari pada akal, sebagaimana yang tampak dalam aliran Asy'ariah. Paham Asy'ariah yang disebut paham *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, berpendirian bahwa akal tidak bisa membawa manusia kepada kehidupan yang benar yang sesuai dengan ajaran Tuhan.<sup>211</sup> Oleh karena itu manusia harus menggunakan wahyu agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Secara historis paham ini merupakan reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang sangat mengagungkan akal manusia dalam memberikan argumentasinya. Asy'ariah tidak mendorong pada berkembangnya pemikiran ilmiah filosofis sebagaimana Mu'tazilah.<sup>212</sup>

## 3. Tasawuf

Dalam khazanah tasawuf -secara garis besar- terdapat dua pola penalaran, yaitu pola falsafi dan pola akhlaki. Tasawuf falsafi, adalah Tasawuf yang ajaran-ajarannya mendorong manusia untuk mensucikan diri agar jiwanya bisa kembali kepada Tuhan atau menyatu dengan Tuhan. Dalam proses penyucian diri, apabila telah sampai pada *maqam ma'rifah*, ajaran Tasawuf falsafi cenderung mengabaikan syari'ah (aturan-aturan agama yang bersifat formal-skriptural). Di antara konsep-konsep dalam pola ini adalah *ma'rifah* (dari Dzunnun al-Mishri), *mahabbah* (dari Rabi'ah al-'Adawiyah), *Wahdat al-Wujud* (dari Ibn 'Arabi), *Ittihad* (Abu Yazid al-Busthami), *hulul* (dari Ibn Mansur al-Hallaj). Pola tasawuf falsafi ini muncul sebagai akibat dari perjumpaan ajaran Islam tentang zuhud dengan ajaran pantheisme (kesatuan Tuhan dan makhluk), Gnotisisme Alexandrian, ajaran nirvana agama Budha dan ajaran brahman dan atman agama Hindu.<sup>213</sup>

Pola tasawuf akhlaki adalah pola tasawuf yang ajaran-ajarannya kembali kepada al-Quran dan Sunnah, untuk pendalaman batiniah agar memperoleh akhlak yang luhur.<sup>214</sup> Seperti yang tampak pada ajaran Abu Zhar al-Ghifari seorang sufi yang taat dengan ajaran sunnah, dan Al-Ghazali seorang sufi yang berusaha "menghidupkan" kembali sunnah Nabi. Secara historis berkembangnya tasawuf akhlaki pada akhir abad I H. sampai awal abad II H dan abad V H. merupakan "pelarian" sebagian muslim dari kekacauan tatanan politik, di samping sebagai pengamalan ajaran yang bersumber dari ajaran Islam. Sebab-sebab lainnya adalah reaksi terhadap munculnya berbagai ajaran tasawuf falsafi yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam serta merebaknya berbagai aliran teologi dan filsafat di dunia Islam.<sup>215</sup>

---

<sup>208</sup> Lihat Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Shadra*, (Albany: State University Press, 1975), hlm. 10. Buku ini berisi ringkasan secara sistematis seluruh pemikiran Mulla Shadra. Menurut Majid Fakhry *Hikmah Muta'alliyah* hanya kesinambungan dari illuminasionisme, bukan pola tersendiri dalam filsafat Islam. Majid Fakhry, *History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983), hlm. 304.

<sup>209</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 60.

<sup>210</sup> Fazrul Rahman, *Islam* (penterjemah Senoaji Saleh), (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 141.

<sup>211</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 86.

<sup>212</sup> Harun Nasution, "Filsafat Islam" dalam: Budhy Munawar-Rahman (ed.), *Kotekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 155.

<sup>213</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 58-59.

<sup>214</sup> Rahman, *op. cit.*, hlm. 204.

<sup>215</sup> Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifat* (penterjemah Ahmadie Thaha), (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 3.

Bila dinilai secara proporsional, tasawuf merupakan salah satu ekspresi nyata dari ajaran dasar Islam di samping fiqh, kalam, dan filsafat. Tidak sulit dijumpai ayat-ayat al-Quran dan hadis yang mendorong umat Islam untuk menjalani hidup melalui jalan mistik/tasawuf.<sup>216</sup> Dalam perkembangan sejarah umat Islam pola hidup tasawuf bisa dijumpai pada hampir seluruh kawasan Islam, dengan karakteristik yang sangat beragam. Pola hidup tasawuf terus berkembang hingga sekarang lantaran ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum sufi mengandung ajaran inti dari al-Quran, yakni mendekatkan diri dan bertemu Allah. Ajaran ini mengarah kepada suatu perbuatan jiwa yang benar-benar suci sehingga memancar keluar dan mewujudkan sebagai perilaku kehidupan yang anggun.

Fazlur Rahman dalam menganalisis perkembangan tasawuf menemukan kenyataan bahwa sejak abad ke 2 H tasawuf menjadi daya tarik istimewa di kalangan sebagian kaum muslim. Tasawuf juga cukup mempengaruhi percepatan penyebaran Islam dan proses perkembangan pemikiran Islam.<sup>217</sup> Kalau ada sementara orang yang menganggap tasawuf sebagai penghambat perkembangan Islam, tentu hal ini perlu diuji kembali dalam “laboratorium” sejarah umat Islam.

#### 4. *Fiqh*

Dalam sejarah pemikiran hukum Islam diketahui ada dua pola yang dominan di kalangan para pendiri madzhab dalam penggunaan akal untuk memahami dan menjabarkan ajaran Islam tentang hukum. Pertama, pola penalaran yang mengutamakan penggunaan hadis untuk memahami ayat-ayat al-Quran yang selanjutnya dikenal ahl al-hadis. Pola ini dipelopori oleh Anas bin Malik di Madinah. Oleh karena Anas Bin Malik hidup di tengah-tengah masyarakat yang berpegang teguh pada sunnah dan perilaku sahabat, maka penalarannya cenderung mengutamakan hadis.<sup>218</sup> Secara berturut-turut proses pengambilan hukum Islam menurut pola ini adalah al-Quran, ijma' sahabat, hadis, qiyas dan masalah mursalah. Ulama yang mendekati pola ini adalah Muhammad bin Idris al-Syafii. Perbedaannya adalah proses pengambilan hukum berdasarkan urutan al-Quran, hadis, ijma', dan qiyas.

Pola yang dominan kedua adalah lebih mendahulukan akal dari pada hadis dalam memahami ayat-ayat al-Quran yang selanjutnya dikenal *ahl al-ra'yi*. Ulama yang termasuk dalam pola ini adalah Abu Hanifah. Secara historis pengaruh lingkungan di mana ia hidup dan dididik serta kebiasaan cara berfikir bebas sangat dominan dalam pemikirannya. Pemikirannya yang rasional juga disebabkan oleh penyebaran hadis di Kuffah kurang banyak, tidak seperti tersebarinya hadis di Makah dan di Madinah.<sup>219</sup> Rasionalitasnya dalam pengambilan hukum Islam tampak dalam metode istimbatnya yang secara berurutan mendahulukan al-Quran kemudian disusul qiyas, ijma', hadis, istihsan dan 'urf.

### RELEVANSI EPISTEMOLOGIS

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa perbedaan historisitas pemahaman antara masa lalu dengan masa sekarang dan yang akan datang memungkinkan terjadinya perbedaan produk pemikiran. Kendati demikian bukan berarti khazanah masa lalu itu tidak ada relevansinya sama sekali untuk pengembangan pemikiran Islam masa sekarang dan masa depan. Berikut ini uraian beberapa contoh yang membuktikan bahwa tidak sedikit khazanah pemikiran masa lalu yang masih relevan untuk menjawab problem dan tantangan kontemporer.

Pemecahan problem kebekuan pemikiran Islam kontemporer mustahil dapat dilakukan jika tidak melihat problem pemikiran Filsafat Islam klasik. Secara metodologis filsafat Islam klasik telah meletakkan dasar-dasar bagaimana meramu sumber ajaran Islam dengan tradisi pemikiran lain, Hellenisme Yunani. Aspek positif dari Filsafat Islam klasik yang relevan untuk menjawab tantangan kontemporer adalah kebebasan berfikir dan sikap terbuka terhadap pemikiran lain. Sebagai misal Ibn Rusyd adalah seorang filosof yang piawai dalam meramu ajaran Islam dengan filsafat Yunani. Pemikiran-pemikirannya yang rasional tidak menjadikannya berpaling dari Tuhan. Ibn Rusyd dan filosof muslim lainnya memberi nuansa filsafat Yunani itu dengan nilai dasar Islam.<sup>220</sup>

Dalam konteks kekinian keterbukaan itu diwujudkan dengan cara mempelajari filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang di Barat, atau dari mana pun asalnya. Kebekuan dan ortodoksi pemikiran Islam akan segera mencair manakala umat Islam tidak keberatan menengok kepada tradisi-tradisi

<sup>216</sup> QS. Al-Anfal: 17, Nur: 35, al-Baqarah: 115, Ali Imron: 31.

<sup>217</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (terj. Anas Wahyudin), (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 204.

<sup>218</sup> Dua pola ini merupakan pola yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Bahy. Penulis sengaja mengikuti pola ini mengingat konteks pembicaraan dalam makalah ini adalah tentang pemikiran Islam. Lihat Muhammad al-Bahy, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya* (penterjemah Al-Yasa' Abu Bakar), (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 3.

<sup>219</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>220</sup> Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 232.

keilmuan lain. Proses *shifting paradigm* dari ortodok ke modern telah dirintis secara individual oleh beberapa cendekiawan, seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid dan Amien Abdullah. Mereka befikir secara filosofis untuk memecahkan problem kebekuan berfikir di Indonesia. Upaya ini cukup berhasil di tingkat elit muslim kendatipun masih banyak tatangan dari cendekiawan lain. Akan lebih bisa bertahan jika upaya demikian itu dilakukan secara bersama-sama dalam suatu institusi.

Pengaruh nyata dari Filsafat dalam Islam adalah munculnya pemikiran Kalam yang rasional. Kalam merupakan bentuk lain dari usaha umat Islam klasik mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari serangan tradisi pemikiran lain. Apa yang dilakukan Mu'tazilah cukup membuktikan bahwa Islam mampu menghancurkan alam pikiran asing yang merusak ajaran Islam, sekaligus menunjukkan orisinalitas rasionalisme Islam. Hanya saja sikap rasional Mu'tazilah muncul kempermukaan karena dialektika antara elit muslim di Baghdad. Problem yang menjadi perhatian Mu'tazilah hanya dalam tataran ide atau pemikiran, sehingga teologi yang diajarkan tidak menyentuh problem masyarakat bawah secara langsung.

Sikap rasional-teologis, sebagaimana Mu'tazilah, untuk memecahkan problem kekinian adalah suatu keharusan. Hanya saja, pada hemat penulis, teologi yang layak dikembangkan saat ini adalah "teologi kerakyatan", bukan "teologi elitis". Teologi kerakyatan yang dimaksud adalah bagaimana Islam mampu mendorong kepada umatnya untuk memecahkan problem kemiskinan ekonomi, keterbelakangan pendidikan dan keterasingan rakyat dari politik.<sup>221</sup>

Pengaruh filsafat Islam dan rasionalisme Kalam juga merambah dalam pemikiran hukum Islam atau fiqh. Dalam khazanah pemikiran Hukum Islam dikenal adanya ijtihad (usaha secara sungguh-sungguh untuk menggali ajaran Islam dari sumbernya). Ijtihad merupakan wujud kegiatan akal dan menjadi prinsip gerak dalam Islam. Ijtihad telah dicontohkan para sahabat, dan ulama klasik seperti Umar ibn Khattab, Anas Ibn Maliki, Muhammad ibn Idris Syafii, Ibn Hambal dan masih banyak lagi lainnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi di samping memberi manfaat yang banyak bagi kehidupan juga memunculkan problem baru di masyarakat. Misalnya seorang wanita berkat kecerdasannya dan penguasaannya dalam ilmu tertentu berpeluang menjadi pemimpin nasional. Sementara pada masa Nabi tidak terjadi demikian. Oleh karena itu umat Islam saat ini harus melakukan ijtihad baru tentang kepemimpinan politik, perburuhan, perbankan dan lain sebagainya. Agar dapat melakukan ijtihad diperlukan keberanian-keberanian yang mungkin saja bertentangan dengan produk pemikiran hukum lama. Di samping itu juga harus memahami situasi sosio-kultural dan politik yang sedang berlangsung.<sup>222</sup>

Di samping Filsafat, Kalam dan Fiqh, masih ada warisan klasik yang pantas diambil nilai-nilainya untuk dipraktekkan dalam kehidupan modern, yaitu Tasawuf. Di atas telah disinggung Tasawuf bertujuan membersihkan hati dan membentuk pribadi luhur. Kebersihan dan kepribadian luhur sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern ini.

Di antara problem yang melekat pada manusia modern adalah kecenderungan hidup hedonistik dan materialistik serta semakin jauhnya dari kebahagiaan ruhani. Kecenderungan demikian menumbuhkan sikap rakus, *tama'*, *hirs* dan takabur. Dari sikap ini muncul perilaku menyimpang seperti korupsi, kolusi dan tindak kekerasan serta pemerkosaan. Ajaran-ajaran Tasawuf sangat dibutuhkan untuk menangkal pola hidup seperti itu. Di antara ajaran Tasawuf yang sangat relevan untuk kehidupan saat ini adalah zuhud, taubat, shabar dan bersyukur. Nilai-nilai demikian akan memberikan keseimbangan hidup antara jasmani dan ruhani. Melalui Tasawuf manusia tidak semata-mata mengejar kesenangan material tetapi juga ditunjukkan kebahagiaan spiritual.<sup>223</sup> Kebahagiaan spiritual yang dimaksud bukan kebahagiaan yang melalaikan manusia dari kehidupan di dunai, seperti dalam Tasawuf falsafi, tetapi kebahagiaan spiritual yang menumbuhkan gairah hidup di dunia berdasarkan ajaran Islam.

Tasawuf dulu pernah "ditakuti" orang lantaran penuh dengan arti pejoratif mengenai hal yang aneh-aneh. Dalam sejumlah tulisan kritis pemerhati tasawuf/sufisme, sering kali dimunculkan bahwa praktik sufisme identik dengan eksklusifisme, tradisionalisme dan asketisme yang secara ekstrem lari dari kehidupan dunia dan anti terhadap persoalan-persoalan sosial dan politik. Anggapan seperti itu sangat antagonis dengan kenyataan yang sekarang sedang berlangsung. Tasawuf merupakan salah satu unsur penting dalam hidup sekarang ini. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti jabatan, kekuasaan, uang, materi dan sebagainya. Ibarat

---

<sup>221</sup> Uraian singkat mengenai masalah ini lihat Masdar Farid Mas'udi "Telaah Kritis atas Teologi Mu'tazilah" dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.), *op. cit.*, hlm. 132-136.

<sup>222</sup> M. Atho Mudzhar, "Reaktualisasi Ajaran Islam" dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.), *op. cit.*, 369-377.

<sup>223</sup> Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (penerjemah Abdul Hadi WM.), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 1. Lihat Juga Amin Syukur, *Aplikasi Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 132-136.

magnet, memang tasawuf tidak tampak di permukaan, tetapi mempunyai daya kekuatan yang luar biasa. Itu sebabnya tasawuf bisa dikembangkan ke arah yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial.

Di tengah krisis modernitas yang multiaspek itu, tasawuf memberikan obat penawar rohani, dan memberi daya tahan sekaligus menjanjikan daya pesona yang menyelamatkan. Penyelesaian dan perbaikan keadaan yang serba meresahkan yang disebabkan oleh hiruk-pikuk politik itu tidak dapat dengan sempurna hanya dengan logika politik yang bersifat lahiriah. Karena kehidupan lahir itu hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan yang digerakkan tiga kekuatan pokok yang ada pada diri manusia, yaitu akal, syahwat dan nafsu amarah.

Sementara tasawuf, mengajak kita untuk mengendalikan ketiganya berjalan beriringan dengan sifat kebaikan manusia. Tidak berlebihan bila Nasr mengatakan bahwa khazanah tasawuf merupakan tradisi yang paling kaya dalam Islam jika dikaitkan dengan problem politik dan kemanusiaan. Berbeda dengan disiplin fiqh yang cenderung memvonis kasus-kasus sosial termasuk politik dengan argumentasi yang formal, hala dan aharam se,ata. Sufisme justru melompat lebih jauh dari soal- halam dan haram, namun menjurus pada titik pandang nilai-nilai ketuhanan bagi pluralitas kemanusiaan. Karena itu, sufisme sangat penting disosialisasikan dalam masyarakat kontemporer. Ini setidaknya terdapat tiga tujuan. *Pertama*, turut serta berbagi peran dalam penyelamatan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya, maupun non-Islam, khususnya masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

## PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pergumulan antara doktrin ajaran Islam dengan sejarah yang terus bergulir membuahkan produk pemikiran keagamaan tertentu. Secara sosiologis pemikiran keagamaan Islam akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan sejarah dan problem yang mengitarinya, seperti yang tampak dalam pemikiran Islam klasik. Meskipun berbeda latar belakang sejarahnya. pemikiran Islam klasik (baik Filsafat, Kalam, Fiqh maupun Tasawuf) merupakan warisan yang sangat berharga untuk membantu memecahkan problem kontemporer yang semakin akut. Oleh karena itu, mempelajari dan mengambil khazanah pemikiran Islam klasik harus dilakukan dalam dunia yang sangat modern sekalipun. Tetapi pengambilan warisan itu harus tetap disertai dengan sikap kritis-analitik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshray, Tamim. 2015. *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Zaman.
- Bahy, Muhammad. 1987. *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya* (penterjemah Al-Yasa' Abu Bakar), (akarta: Bulan Bintang.
- Basil, Victor Said. 1990. *Al-Ghazali Mencari Ma'rifat* (penterjemah Ahmadie Thaha), Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fakhry, Majid. 1983 *History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press.
- Muhammad, Suwarsono. 2015. *Ekonomi Politik Peradaban Islam Klasik*, Jakarta: Ombak.
- Muthahhari, Murtadha. 1985. *Fundamentals of Islamic Thought: God, Man and the Universe*, Berkeley: Mizan Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1995. "Pengantar" dalam Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Khudhuri: Prinsip-prinsip Metodologi dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (penterjemah Abdul Hadi WM.), Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cetakan V.(Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_.1975. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, Budhy Munawar. (ed.) 1995. *Kotekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Fazlur 1975. *The Philosophy of Mulla Shadra*, Albany: State University Press.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Islam* (penterjemah Senoaji Saleh), Jakarta: Bulan Bintang.
- Roshental, Frans. 1975. *The Classical Heritage in Islam*, London: Tp. 1975.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukur, Amin. 1998. *Aplikasi Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukur, Suparman. 2007. *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ziai, Hossein. 1988. *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan* (penterjemah Budhy Munawar-Rahman), Bandung: Zaman.